

**SKRIPSI TUGAS AKHIR PERANCANGAN  
MUSEUM BUDAYA SULAWESI SELATAN**



**OLEH:  
RISTA RITA SARI  
D511 13 303**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**GOWA  
2020**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# MUSEUM BUDAYA SULAWESI SELATAN

SKRIPSI PERANCANGAN

Untuk Memenuhi Salah Satu Mata Kuliah Wajib

Departemen Arsitektur



OLEH:

RISTA RITA SARI

D511 13 303

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2020



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# LEMBAR PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

### MUSEUM BUDAYA SULAWESI SELATAN

Diajukan untuk memenuhi syarat kurikulum tingkat sarjana  
pada Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penyusun

  
Rista Rita Sari  
D511 13 303

Gowa, 3 September 2020

Menyetujui

Pembimbing I

  
Dr. Eng Ir. Rosady Mulyadi, ST., MT  
NIP. 19700810 199802 1 001

Pembimbing II

  
Ir. H. Muh. Syavir Latief, M.Si  
NIP. 19590509 198702 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur

  
Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.  
NIP. 19690612 199802 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rista Rita Sari

NIM : D511 13 303

Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan sebagai atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, September 2020

Yang menyatakan,



RISTA RITA SARI



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir ini yang berjudul “**MUSEUM BUDAYA SULAWESI SELATAN**”. Skripsi ini kemudian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik kedepannya bagi teman-teman pembaca.

Penulis menyadari bahwa Skripsi Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Ibu Sitti Yani, S.Pd, AUD.** dan **alm. Ma'ruf, S.Hut.** selaku Orang Tua serta **Kakak** dan **Adik** penulis yang telah senantiasa menjadi semangat penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
2. Kepala Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.**
3. Kepala Laboratorium Perancangan sekaligus Penguji penulis **Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M. Si.**
4. Bapak **Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST., MT.** selaku Pembimbing I penulis.
5. Bapak **Ir. H. Muh. Syavir Latief, M.Si.** selaku Pembimbing II penulis.
6. Ibu Syahriana Syam, ST., MT selaku Penguji penulis.
7. Ibu **Dr. Ir. Idawarni J. Asmal., MT.** selaku Penasehat Akademik.
8. Teman-teman penulis ( Andira, Hasdin, Cenk, Kiki, Umma, Abdi, Ardi, Noval) yang senantiasa membantu dan menyemangati dalam penyelesaian Tugas Akhir penulis.

o Serta seluruh pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

Penulis sekali lagi meminta maaf apabila masih terdapat banyak kesalahan dalam penulisan skripsi tugas akhir ini karena sungguh kekurangan



hanya milik kita sebagai manusia dan kesempurnaan hanya milik-Nya. Dengan ini, penulis mempersembahkan acuan perancangan dengan penuh rasa terima kasih dan syukur. Semoga Allah SWT. memberkahi skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

Makassar, 1 September 2020

Penulis,

Rista Rita Sari

D511 13 303



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	3
1. Non-Arsitektural.....	3
2. Arsitektural.....	4
C. TUJUAN DAN SASARAN.....	4
D. BATASAN PEMBAHASAN.....	4
E. LINGKUP PEMBAHASAN.....	5
F. METODE PEMBAHASAN.....	5
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	5
BAB II .....	7
KAJIAN TEORI.....	7
A. PENGERTIAN JUDUL.....	7
1. Pengertian Museum.....	7
2. Pengertian Budaya .....	7
3. Pengertian Sulawesi Selatan.....	7
KAJIAN TEORI TENTANG MUSEUM.....	7
Definisi Museum.....	8
Fungsi Museum.....	8
Jenis Museum .....	11



4. Struktur Organisasi Museum.....	12
C. KAJIAN TEORI TENTANG BUDAYA SULAWESI SELATAN.....	26
1. Kajian tentang Budaya Sulawesi Selatan.....	26
D. STUDI KOMPARASI.....	35
1. Museum Tsunami Aceh.....	35
2. Museum pendidikan nasional UPI Bandung.....	36
BAB III.....	40
TINJAUAN PENGADAAN .....	40
A. TINJAUAN FISIK KOTA MAKASSAR .....	40
1. Letak Geografis.....	40
2. Hidrologi.....	40
B. TINJAUAN NON-FISIK.....	41
1. Wilayah Administrasi dan Kependudukan.....	41
2. Kondisi sosial.....	42
3. Rencana tata ruang .....	43
4. Strategi tata ruang .....	44
5. Pusat lingkungan .....	47
6. Rencana sistem transportasi.....	47
7. Rencana prasarana .....	47
8. Perkiraan pengunjung .....	48
9. Museum di Sulawesi Selatan .....	49
10. Prediksi Jumlah Wisatawan 20 Tahun Mendatang.....	50
11. Tinjauan lokasi Museum Budaya .....	52
C. RENCANA PENAMPILAN BANGUNAN .....	53
BAB IV .....	54
KONSEP PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA .....	54
A. PENDEKATAN KONSEP MAKRO .....	54
1. Konsep Penentuan Lokasi .....	54
2. Analisis Kelayakan Lokasi Tapak .....	59
3. Konsep Analisis tapak.....	61
Orientasi Matahari dan Angin .....	62
Kebisingan dan Penzoningan .....	63
Sirkulasi dan Penataan Massa.....	64



7. View dari Dalam dan Luar Tapak.....	66
8. Pengolahan Landscape.....	67
9. Analisa Pendekatan Persyaratan Ruang.....	68
10. Analisa Pendekatan Fisik Bangunan.....	71
11. Analisa Sistem Mekanikal Elektrikal.....	72
12. Analisa Sistem Plumbing.....	73
13. Analisa Sistem Sampah.....	75
14. Analisa Sistem Keamanan.....	76
B. PENDEKATAN KONSEP MIKRO.....	78
1. Analisis Pelaku, Pola hubungan ruang, Kebutuhan dan Besaran ruang.....	78
2. Konsep dasar perancangan.....	83
BAB V.....	86
KESIMPULAN.....	86
A. KESIMPULAN UMUM.....	86
B. KESIMPULAN KHUSUS.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Museum Tsunami Aceh .....	35
Gambar 2 Museum Pendidikan Nasional UPI, Bandung .....	36
Gambar 3 Alternatif Site .....	56
Gambar 4 Alternatif Site 1 .....	56
Gambar 5 Alternatif Site 2 .....	57
Gambar 6 Alternatif Site 3 .....	58
Gambar 7 Site Terpilih .....	59
Gambar 8 Ukuran Site .....	61
Gambar 9 Rencana Penempatan Bangunan .....	61
Gambar 10 Orientasi Matahari dan Angin .....	62
Gambar 11 Sirkulasi dan Penataan Massa .....	64
Gambar 12 Ilustrasi sirkulasi linear bercabang .....	65
Gambar 13 Ilustrasi sirkulasi radial dengan open space sebagai simpul .....	65
Gambar 14 Ilustrasi Sirkulasi Melingkar .....	65
Gambar 15 Analisa View .....	66
Gambar 16 Pengolahan Lansekap .....	67
Gambar 17 Pencahayaan Alami .....	68
Gambar 18 Skema Sistem Elektrikal .....	73
Gambar 19 Jaringan Air Bersih .....	74
Gambar 20 Jaringan Air Kotor (Padat) .....	74
Gambar 21 Jaringan Air Kotor (Cair) .....	75
Gambar 22 Sitem Pembuangan Sampah .....	75
Gambar 23 Skema Sistem Semi Otomatis .....	76
Gambar 24 Alat Penanggulangan Kebakaran .....	77
Gambar 25 Penangkal Petir .....	77
Gambar 26 Sketsa rumah tongkonan & panggung bugis .....	83
Gambar 27 Skema Bentuk .....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Per Kecamatan di Kota Makassar .....	42
Tabel 2. Detail fungsi Tata Ruang Kota (DTRK) Kota Makassar.....	45
Tabel 3. Data wisatawan provinsi Sulawesi Selatan.....	48
Tabel 4. Data Kunjungan Wisatawan ke Indonesia .....	48
Tabel 5. Data Pendapatan Devisa Negara Terbesar.....	49
Tabel 6. Penilaian tapak terpilih .....	58
Tabel 7. Hubungan ruang apresiasi dan komunikasi .....	79
Tabel 8. Hubungan ruang konservasi .....	79
Tabel 9. Hubungan ruang penunjang/servis .....	80



## MUSEUM BUDAYA

### SULAWESI SELATAN

Rista Rita Sari<sup>1</sup>, **Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST., MT.**<sup>2</sup> **Ir. H. Muh. Syavir  
Latief, M.Si**<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup> Dosen Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

Email : [ristaritasari@gmail.com](mailto:ristaritasari@gmail.com)

### ABSTRAK

Sulawesi Selatan memiliki sejarah yang cukup panjang. Selain memiliki sejarah yang cukup panjang, Sulawesi Selatan juga memiliki kesenian dan kebudayaan yang bermacam-macam. Dengan adanya kekayaan Budaya maka tentu hal itu dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk lebih mengenal Sulawesi Selatan dan mengabadikan serta melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Maka dari itu Museum Budaya Sulawesi Selatan hadir sebagai fasilitas untuk meningkatkan nilai pariwisata sekaligus sebagai sarana pengenalan kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Memperkenalkan dan mengeksistensikan ragam budaya khas dan dari suku-suku yang ada, serta mewadahi para wisatawan dan masyarakat untuk mengenal lebih banyak mengenai kebudayaan khas dari berbagai suku etnis di Sulawesi Selatan.

Proses perencanaan Museum Budaya Sulawesi Selatan ini menghasilkan beberapa analisis, berupa analisis lokasi, jenis kegiatan yang diwadahi, dan persyaratan ruang yang harus dipenuhi. Untuk mendapatkan hasil analisa, dilakukan beberapa tahap seperti melakukan survei studi literatur dan studi komparasi berdasarkan bangunan sejenis yang telah ada sebelumnya. Sehingga hasil yang didapatkan berupa acuan perancangan yang dapat dijadikan titik awal dalam memenuhi kriteria dalam perencanaan Museum Budaya Sulawesi Selatan.



ici : Museum Budaya Sulawesi Selatan

# CULTURE MUSEUM OF SULAWESI SELATAN

Rista Rita Sari<sup>1</sup>, **Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST., MT.**<sup>2</sup> **Ir. H. Muh. Syavir  
Latief, M.Si**<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Student of Architecture Department, Hasanuddin University

<sup>2</sup> Lecturer of Architecture Department, Hasanuddin University

Email : ristaritasari@gmail.com

## ABSTRACT

South Sulawesi has a very long history. Besides that, South Sulawesi has various arts and cultures. With the existence of cultural wealth, that would be attract people to get to know more about South Sulawesi and to perpetuate and preserve culture inherited from their ancestors. Therefore, Culture Museum of South Sulawesi exists as a facility to increase tourism value and introducing the cultural richness of South Sulawesi. Accommodate tourists to get to know more about the distinctive cultures of various ethnic tribes in South Sulawesi.

This Culture Museum of South Selatan process produce several analyzes in the form of location analysis, types of activities to be accommodated and rooms regulations that must be met. To get the result of various analysis, a number of stages are carried out, such as conducting a literature study survey and comparatice study based on a similar building that already exists. The result obtained in this analysis is used as a starting point in meeting of the criteria in Culture Museum of Sulawesi Selatan.

Keywords : Culture, Museum, South Sulawesi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Provinsi Sulawesi Selatan dibentuk tahun 1964. Sebelumnya Sulawesi Selatan tergabung dengan Sulawesi Tenggara. Menurut catatan sejarah Budaya Sulawesi selatan ada tiga kerajaan besar yang pernah berpengaruh luas yakni Kerajaan Luwu, Gowa, dan Bone, disamping sejumlah kerajaan kecil yang beraliansi dengan kerajaan besar, namun tetap bertahan secara otonom. Pada tahun 1530, Kerajaan Gowa mulai mengembangkan diri, dan pada pertengahan abad ke-16 Gowa menjadi pusat perdagangan terpenting di wilayah timur Indonesia. Pada tahun 1605, Raja Gowa memeluk Agama Islam serta menjadikan Gowa sebagai Kerajaan Islam, dan antara tahun 1608 dan 1611, Kerajaan Gowa menyerang dan menaklukkan Kerajaan Bone sehingga Islam dapat tersebar ke seluruh wilayah Makassar dan Bugis.

Perusahaan dagang Belanda atau yang lebih dikenal dengan nama VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) yang datang ke wilayah ini pada abad ke-15 melihat Kerajaan Gowa sebagai hambatan terhadap keinginan VOC untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di daerah ini. VOC kemudian bersekutu dengan seorang pangeran Bugis bernama Arung Palakka yang hidup dalam pengasingan setelah jatuhnya Bugis di bawah kekuasaan Gowa.

Belanda kemudian mensponsori Palakka kembali ke Bone, sekaligus menghidupkan perlawanan masyarakat Bone dan Sopeng untuk melawan kekuasaan Gowa. Setelah berperang selama setahun, Kerajaan Gowa berhasil dikalahkan. Dan Raja Gowa, Sultan Hasanuddin dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Bungaya yang sangat mengurangi kekuasaan Gowa. Selanjutnya Bone di bawah Palakka menjadi penguasa di Sulawesi Selatan.

Persewaan antara Kerajaan Bone dengan pemimpin Bugis lainnya  
urnai sejarah Sulawesi Selatan. Setelah kemerdekaan, dikeluarkan UU  
or 21 Tahun 1950 dimana Sulawesi Selatan menjadi propinsi  
nistratif Sulawesi dan selanjutnya pada tahun 1960 menjadi daerah



otonom Sulawesi Selatan dan Tenggara berdasarkan UU Nomor 47 Tahun 1960 dan pemisahannya ditetapkan dengan UU Nomor 13 Tahun 1964, sehingga menjadi daerah otonom Sulawesi Selatan.

Berbeda dengan pembentukan Propinsi lain di Indonesia, Sulawesi Selatan terbentuk menjadi satu kesatuan wilayah administratif tingkat propinsi, atas kemauan dan ikrar raja-raja serta masyarakat setempat sekaligus bergabung dalam negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga Sulawesi Selatan menjadi salah satu propinsi di Indonesia yang diatur dalam UU Nomor 21 tahun 1950.

Sulawesi Selatan memiliki sejarah yang cukup panjang. Selain memiliki sejarah yang cukup panjang, Sulawesi Selatan juga memiliki kesenian dan kebudayaan yang bermacam-macam. Bahkan kebudayaannya sudah terkenal ke berbagai Negara-negara lain di dunia. Mengenal kebudayaan propinsi Sulawesi Selatan berarti mengenal adat kebudayaan yang ada di seluruh daerah Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat banyak suku/etnis tapi yang paling mayoritas ada 3 kelompok etnis yaitu Makassar, Bugis dan Toraja. Demikian juga dalam pemakaian bahasa sehari-hari ke 3 etnis tersebut lebih dominan.

Lagu daerah propinsi Sulawesi Selatan yang sangat populer dan sering dinyanyikan di antaranya adalah lagu yang berasal dari Makassar yaitu lagu Ma Rencong-rencong, lagu Pakarena serta lagu Anging Mamiri. Sedangkan lagu yang berasal dari etnis Bugis adalah lagu Indo Logo, serta lagu Bulu Alau'na Tempe. Sedangkan lagu yang berasal dari Tana Toraja adalah lagu Tondo.

Untuk rumah tradisional atau rumah adat di propinsi Sulawesi Selatan yang berasal dari Bugis, Makassar dan Tana Toraja dari segi arsitektur tradisional ke tiga daerah tersebut hampir sama bentuknya. Rumah-rumah adat tersebut dibangun di atas tiang-tiang sehingga rumah adat yang ada di sana mempunyai kolong di bawah rumahnya. Tinggi kolong rumah adat

tidak disesuaikan untuk tiap tingkatannya dengan status sosial pemiliknya, misalnya apakah seorang raja, bangsawan, orang berpangkat atau rakyat biasa.



Dengan adanya kekeayaan Budaya tersebut maka tentu hal itu dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk lebih mengenal Sulawesi Selatan dan mengabadikan serta melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Adapun upaya tersebut dapat direalisasikan salah satunya dengan membangun sebuah Museum Budaya.

Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan dan kebudayaan. Dengan keadaan inilah yang menambah nilai dari Kota Makassar menjadi pusat wisata dan kebudayaan, dengan tersedianya potensi wisata dan kebudayaan di sebuah daerah maka yang menjadi kebutuhan selanjutnya yakni fasilitas yang dapat mewadahi, maka wadah yang diajukan adalah museum budaya. Museum didefinisikan sebagai bentuk institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka.

Diharapkan, museum budaya Sulawesi Selatan ini selanjutnya menjadi wadah pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda-benda warisan budaya dan kekayaan Sulawesi Selatan secara nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan pengetahuan umum.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

### **1. Non Arsitektural**

- a. Bagaimana memperkenalkan kekayaan budaya Sulawesi Selatan, berkaitan dengan pengadaan Museum sebagai wadah yang mampu mendukung dan menampung berbagai karya seni dan peninggalan budaya ?
- b. Bagaimana memperluas wawasan mengenai budaya Sulawesi selatan sehingga dapat menarik apresiasi masyarakat dan pemerintah terhadap budaya kita yang potensial dan bernilai tinggi ?



## 2. Arsitektural

- a. Bagaimana menentukan lokasi site yang sesuai dengan peruntukan Museum budaya agar fungsi dan potensial dapat terpenuhi ?
- b. Bagaimana memenuhi persyaratan bangunan dan ruang yang memenuhi aturan dan sesuai dengan kebutuhan Museum ?
- c. Bagaimana mengungkapkan penampilan bangunan Museum agar dilirik masyarakat maupun wisatawan dan menjadi bangunan iconic yang dapat mendukung potensi wisata di Sulawesi Selatan ?

## C. TUJUAN DAN SASARAN

### 1. Tujuan

- a. Meningkatkan nilai pariwisata sekaligus sebagai sarana pengenalan kekayaan budaya Sulawesi Selatan.
- b. Memperkenalkan dan Mengeksistensikan ragam budaya khas dan dari suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan.
- c. Mewadahi para wisatawan dan masyarakat untuk mengenal lebih banyak mengenai kebudayaan khas dari berbagai suku etnis di Sulawesi Selatan melalui wadah yang dapat menarik minat mereka.

### 2. Sasaran

Sasaran dari rencana perancangan Museum Budaya ini adalah tercapainya suatu landasan konseptual sebagai acuan perancangan Museum Budaya yang berguna dalam proses pembangunan agar dapat menjadi salah satu tujuan destinasi bagi para wisatawan Lokal, Domestik, dan Internasional. Sehingga dapat ikut membantu laju pertumbuhan wisata dan ekonomi khususnya Kota Makassar yang akan di uraikan lebih lanjut pada pendekatan konsep dasar perancangan yang meliputi studi tata fisik makro dan mikro.

## D. BATASAN PEMBAHASAN

Batasan pembahasan mengemukakan masalah Museum yang ada di Sulawesi Selatan sebagai wadah pelestarian benda-benda sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan dalam kaitannya dengan masalah nilai pengunjung yang selanjutnya dapat diantisipasi dengan penyelesaian arsitektural.



## E. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dibatasi pada masalah-masalah dan faktor-faktor yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Museum budaya Sulawesi Selatan ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur.

## F. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat yaitu :

### 1. Literatur

Pada studi literatur ini, penulis mencoba mencari data melalui buku-buku referensi dan situs–situs internet yang terkait dengan judul yang diajukan.

- a. Mengenai permuseuman
- b. Mengenai lokasi (data fisik, kebudayaan setempat dan penduduk)

### 2. Survey lapangan

Metode survey bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan yang berkaitan dengan pengamatan:

- a. Fasilitas Museum
- b. Lokasi terpilih dengan keunggulan potensi tapak dan kepariwisataannya.

### 3. Studi Banding

Dengan mengumpulkan data – data primer dengan cara mengamati secara langsung objek – objek yang ada sebagai perbandingan sekaligus mengumpulkan data dari objek tersebut.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara umum sistematika dari pembahasan diuraikan sebagai berikut :

BAB I Tahap Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan, lingkup, metode, dan sistematika pembahasan.

II Kajian teori mengenai pengertian judul, teori tentang museum dan budaya di Sulawesi selatan.



BAB III Tinjauan pengadaan museum budaya dan konsep rencana berdasarkan peninjauan fisik dan non-fisik kota serta rencana penampilan bangunan.

BAB IV Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan dengan pendekatan konsep secara makro dan mikro yang merupakan hasil akhir dari proses analisa untuk kemudian ditransformasikan dalam wujud desain fisik bangunan.

BAB V Kesimpulan. Meliputi kesimpulan umum dan khusus.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. PENGERTIAN JUDUL**

##### **1. Museum :**

Suatu lembaga yang permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum dan bertugas mengumpulkan, memelihara, meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dalam lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi.

##### **2. Budaya :**

Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

##### **3. Sulawesi Selatan :**

Sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, dahulu disebut Ujungpandang.

Jadi dapat disimpulkan, pengertian judul Museum Budaya Sulawesi Selatan adalah bangunan atau lembaga permanen yang bertugas mengumpulkan, memelihara, meneliti, melestarikan dan memamerkan bentuk-bentuk kebudayaan yang berada di Sulawesi Selatan.

#### **B. KAJIAN TEORI TENTANG MUSEUM**

##### **1. Definisi Museum**

###### **a. Sri Soejatmi (1992 :2)**

Museum adalah “sebagai lembaga yang bertugas melestarikan dan mewariskan budaya dengan jalan mengumpulkan, merawat, memiliki, memamerkan, dan mengkomunikasikan kepada masyarakat.



b. Moh. Amir Sutaarga (1981: 23)

Museum adalah suatu lembaga yang permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak mencari keuntungan, yang memelihara, meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dalam lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi.

c. Schoutten (1990: 726)

Museum adalah “suatu bangunan tempat orang-orang memelihara dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai-nilai historis, misalnya peninggalan sejarah, ilmu, dan peninggalan benda-benda kuno”.

Museum dapat diterangkan dengan beberapa definisi, tetapi pada dasarnya adalah suatu tempat untuk menyimpan dimana benda-benda yang mencerminkan sifat khas dari suatu hal. Museum sesuai dengan fungsinya sebagai penyelamatan warisan budaya, mempunyai peranan yang penting dalam menunjang pembangunan nasional bangsa Indonesia.

## 2. Fungsi Museum

a. Uka Candrasasmita yang dikutip Made Seraya (1983: 76), fungsi museum sebagai berikut :

- 1) Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
- 2) Pusat penyaluran ilmu untuk umum
- 3) Pusat penikmatan karya seni
- 4) Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
- 5) Obyek Wisata
- 6) Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan suaka alam dan suaka budaya
- 7) Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan
- 8) Sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME.



b. Menurut hasil musyawarah umum ke-11 (11<sup>th</sup> General Assembly) International Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya
- 2) Dokumentasi dan penelitian ilmiah
- 3) Konservasi dan preservasi
- 4) Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum
- 5) Pengenalan dan penghayatan kesenian
- 6) Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa
- 7) Visualisasi warisan alam dan budaya
- 8) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan
- 9) Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan memperhatikan fungsi museum, jelaslah bahwa museum mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan memupuk kepribadian dalam hidup bermasyarakat. Demikian juga museum tidak kurang pentingnya dalam rangka menanamkan serta memupuk saling pengertian antar manusia, antar suku bangsa, dan bangsa-bangsa di muka bumi.

Sedangkan tugas pokok museum sebagai berikut:

- 1) Tugas pengumpulan

Tidak sembarang benda yang dapat dimasukkan ke dalam museum. Yang dikumpulkan adalah benda-benda yang memenuhi syarat untuk dijadikan benda koleksi museum. Tugas pengumpulan itu tergantung pada jenis koleksinya.

- 2) Tugas pemeliharaan

Tugas pemeliharaan menyangkut dua segi yakni segi teknis dan segi administratif. Segi teknis, benda-benda koleksi itu harus dipelihara atau kalau perlu diawetkan dan diusahakan supaya tetap awet dan tercegah dari segala kemungkinan pemusnahan atau kehilangan. Segi administratif adalah upaya benda koleksi tersebut mendapat keterangan-keterangan tertulis yang menjadikan benda



koleksi tersebut bersifat monumental sebagai benda pembuktian kenyataan.

3) Tugas pameran

Pameran adalah pekerjaan yang khas dan paling utama bagi setiap museum. Benda-benda dipamerkan untuk kepentingan pengunjung, baik dalam rangka penyaluran ilmu pengetahuan maupun dalam rangka memberi kenikmatan seni bagi benda-benda koleksi seni rupa.

4) Tugas penyelidikan

Museum dapat dikatakan juga sebagai pusat penyelidikan ilmu pengetahuan. Benda-benda untuk perlengkapan prasarana studi dan penelitian. Benda-benda dari zaman peradaban purba atau dari zaman manusia belum mengenal tulisan untuk menyatakan diri atau sejarahnya, bertugas menerangkan langsung tentang suatu zaman kehidupan manusia purba.

5) Tugas penyaluran ilmu pengetahuan

Tugas ini lebih bersifat sosio edukatif, sehingga untuk lebih banyak memanfaatkan koleksi museum dengan cara memberi penerangan yang dapat diterima oleh bermacam-macam jenis pengunjung. Tugasnya yang lain ialah menyelenggarakan acara-acara ceramah, pertunjukan dan pemutaran film-film yang berkaitan dengan benda-benda koleksi museum (Soetjipto, 1991: 20).

### 3. Jenis Museum

a. Jenis Museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu:

1) Museum Umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

2) Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.



- b. Jenis Museum berdasarkan kedudukannya, yaitu :
- 1) Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.
  - 2) Museum Propinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.
  - 3) Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.
- c. Jenis museum berdasarkan penyelenggara, yaitu :
- 1) Museum pemerintah, diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah.
  - 2) Museum swasta, diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.
- d. Aksesibilitas fisik museum
- 1) Keselamatan  
Yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
  - 2) Kemudahan  
Yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
  - 3) Kegunaan  
Yaitu setiap orang harus dapat menggunakan semua tempat atau fasilitas umum dalam suatu lingkungan.
  - 4) Kemandirian  
Yaitu setiap orang harus dapat mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum tanpa membutuhkan bantuan orang lain



#### 4. Struktur Organisasi Museum

##### a. Struktur organisasi museum

- 1) Kepala/Direktur Museum  
Memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum.
- 2) Kepala Bagian Tata Usaha Museum  
Memimpin penyelenggaraan urusan tata usaha, urusan rumah tangga dan ketertiban museum.
- 3) Kepala Bagian Kuratorial  
Memimpin penyelenggaraan pengumpulan, penelitian dan pembinaan koleksi.
- 4) Kepala Bagian Konservasi dan Preparasi  
Memimpin penyelenggaraan konservasi, restorasi dan reproduksi koleksi serta preparasi tata pameran.
- 5) Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi  
Memimpin penyelenggaraan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan serta menyelenggarakan publikasi tentang koleksi museum.
- 6) Kepala Bagian Registrasi dan Dokumentasi  
Memimpin penyelenggaraan registrasi dan dokumentasi seluruh koleksi
- 7) Perpustakaan  
Menyelenggarakan perpustakaan, dan menyimpan hasil penelitian dan penerbitan museum.

##### b. Pengadaan koleksi Museum

Pengadaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan (collecting) berbagai benda yang akan dijadikan koleksi museum, baik berupa benda asli (realita) ataupun tidak asli (replika). Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Hibah (hadiah atau sumbangan);
- 2) Titipan;



- 3) Pinjaman;
- 4) Tukar menukar dengan museum lain;
- 5) Hasil temuan (dari hasil survei, ekskavasi, atau sitaan); dan
- 6) Imbalan jasa (pembelian dari hasil penemuan atau warisan).

Tujuan pokok pengadaan koleksi:

- 1) Penyelamatan warisan sejarah alam dan sejarah budaya;
- 2) Sebagai bahan penyebarluasan informasi mengenai kekayaan warisan sejarah alam dan sejarah budaya dengan melalui pameran museum baik pameran tetap, maupun temporer.

Sebelum dilakukan pengadaan koleksi, objek yang akan dijadikan koleksi museum terlebih dahulu diseleksi dan diproses melalui suatu sistem penilaian, kaidah/aturan, tertentu, yang semuanya dituangkan dalam kebijaksanaan pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi harus bersifat sistematis dan aktif, maka museum tidak cukup dengan hanya menyusun kebijaksanaan pengadaan dan tanpa melakukan tindakan apapun, tetapi museum harus aktif menyusun program pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi ini sebaiknya tidak bersifat ambisius yang berlebihan, namun harus disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki oleh museum. Seringkali pengadaan koleksi merupakan inisiatif manajer museum, sehingga sering mengabaikan hal-hal penting terkait, seperti dokumentasi dan penataan. Manajer museum yang baik harus dapat menyusun program pengadaan koleksi yang merupakan implementasi dari kebijakan pengadaan formal. Penyusunan program pengadaan koleksi harus bersifat realistis, pengelola museum harus mempertimbangkan jumlah tenaga (staff) dan dana yang tersedia.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengadaan koleksi, antara lain:

- 1) Direncanakan dan dilakukan secara baik dan benar, objek harus konsisten dengan koleksi yang menjadi tujuan (visi dan misi) museum;
- 2) Sesuai dengan kebutuhan pemilikan koleksi di museum, dilaksanakan dengan tujuan untuk melengkapi koleksi, tata



pameran tetap atau temporer. Sebuah perencanaan pameran dapat menjadi salah satu sasaran dalam melakukan kegiatan pengadaan koleksi;

- 3) Peraturan yang menyangkut kebijaksanaan pengadaan koleksi, dan juga menyangkut kelanjutannya: penempatan, pengamanan, perlindungan dan penyediaan tempat.
- 4) Penyelamatan suatu benda, sebagai contoh suatu objek yang langka kemungkinan akan hilang jika pengelola museum tidak segera menjadikannya sebagai koleksi museum;
- 5) Bila ada penawaran objek untuk dijual harus dapat dibandingkan dengan objek yang diperoleh dari hibah atau warisan;
- 6) Objek harus sesuai dengan kemampuan museum dalam melakukan perawatan;
- 7) Objek dapat digunakan sebagai koleksi pada masa yang akan datang

Dalam menentukan kebijakan pengadaan koleksi perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

Prinsip dan persyaratan sebuah benda menjadi koleksi, antara lain:

- 1) Memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai estetika);
- 2) Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam);
- 3) Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah

Pertimbangan skala prioritas, yaitu penilaian untuk benda-benda yang bersifat:

- 1) Masterpiece, merupakan benda yang terbaik mutunya
- 2) Unik, merupakan benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis
- 3) Hampir punah, merupakan benda yang sulit ditemukan karena dalam jangka waktu yang sudah terlalu lama tidak dibuat lagi



- 4) Langka, merupakan benda-benda yang sulit ditemukan karena tidak dibuat lagi atau karena jumlah hasil pembuatannya hanya sedikit.

Penanganan objek museum yang baru diperoleh, sebaiknya dicatat terlebih dahulu dalam buku register oleh seorang registrar. Setelah itu dengan disertai keterangan yang lengkap dikirim ke laboratoarium untuk diperiksa, atau dibentuk suatu tim pengadaan yang berperan dalam penilaian dan penyeleksian objek yang ditawarkan. Dari laboratorium atau tim pengadaan benda tersebut dibawa kembali ke bagian registrasi.

Objek yang disetujui sebagai koleksi museum ditempatkan sementara di gudang, di dalam rak-rak bagian keilmuan masing-masing, untuk menunggu giliran dikirim ke laboratorium kembali atau ke bagian restorasi jika benda itu rusak. Jika benda itu dalam kondisi baik hanya dibersihkan dari kotoran atau debu saja, dan kemudian diserahkan kepada kurator yang bersangkutan. Kebijakan pengadaan koleksi melalui hibah atau wasiat, harus dilakukan dengan pertimbangan yang bijak, cermat dan sesuai visi dan misi museum, mengingat seringkali dapat menyulitkan museum dalam penyimpanan dan penyajiannya di kemudian hari.

c. Administrasi Koleksi

- 1) Peralatan administrasi
- 2) Berita Acara Pemeriksaan Koleksi, dibuat oleh seksi koleksi sebelum menyerahkan koleksi yang akan dipamerkan kepada seksi penyajian atau dikonservasi oleh seksi. Seksi penyajian/konservasi juga membuat Berita Acara yang sama kepada seksi koleksi pada saat pengembalian koleksi. Berita Acara itu juga dibuat apabila museum mengadakan transaksi pembelian, penukaran dan peminjaman koleksi untuk berbagai keperluan, misalnya pameran temporer.
- 3) Berita Acara Serah Terima Koleksi, dibuat apabila suatu seksi menerima atau menyerahkan koleksi.



- 4) Buku Penerimaan Koleksi, dipergunakan untuk mencatat setiap koleksi yang diterima, dicatat secara kronologis menurut hari/tanggal waktu koleksi itu diterima. Buku ini wajib dimiliki oleh setiap seksi.
- 5) Kartu Koleksi/kartu katalog/kartu tik, memuat data tentang sekelompok koleksi. Disusun dan disimpan di dalam laci kartu yang diletakan pada gudang koleksi, atau dalam ruangan seksi koleksi. Kartu itu dapat menunjukkan adanya mutasi koleksi.
- 6) Buku Pengeluaran Koleksi, terdapat pada seksi koleksi untuk mencatat koleksi-koleksi yang dikeluarkan dan ditulis secara kronologis menurut hari/tanggal pengeluaran.
- 7) Tanda Pengeluaran Koleksi, berfungsi sebagai surat pengantar dalam penyerahan koleksi dari seksi koleksi kepada seksi pemeliharaan koleksi/seksi penyajian/seksi bimbingan dan publikasi.

d. Dokumentasi

1) Kategori koleksi

- a) Pertama, termasuk dokumentasi yang biasanya disertai fungsi registrasi. Dokumen utama ini merupakan status legal dari sebuah objek atau pada pinjam-meminjam di museum, serta objek yang berpindah-pindah dan dijaga di bawah pengawasan museum. Dokumentasi registrasi yang baik memasukan pula catatan dari dokumen resmi, seperti bukti legal kepemilikan atau pemilik objek sistem dokumentasi sebaiknya berhubungan antara objek dengan nomor khusus, misalnya nomor inventaris dan nomor pinjam-meminjam, dan memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi objek atau lokasi yang terakhir, dokumentasi objek dalam pinjam-meminjam sebaiknya menunjukkan semua aktivitas objek tersebut sewaktu di bawah pengawasan museum;
- b) Kedua, termasuk dokumentasi yang disertai dengan fungsi kuratorial, yang mana memberikan informasi yang lebih luas



mengenai sebuah objek dan menempatkan objek pada tempat yang tepat dan penting di dalam kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dokumentasi koleksi sebaiknya dibuat tepat pada waktunya, disimpan di lokasi yang aman dan terpelihara dengan penerangan yang tepat, disertai dengan metode penyimpanan yang baik, dan bila perlu dibuat duplikat dokumentasi yang disimpan di luar museum. Pendokumentasian yang umum dilakukan di museum adalah pembuatan kartu tik.

e. Registrasi, Inventarisasi dan Penelitian koleksi

1) Registrasi

Registrasi adalah kegiatan pencatatan suatu benda, setelah benda tersebut ditentukan secara resmi menjadi koleksi museum, ke dalam buku induk registrasi. Pencatatan dilakukan pula terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan koleksi tersebut, seperti berita acara, surat wasiat, dsb. Hasil pencatatan ini sangat diperlukan untuk penelitian koleksi lebih lanjut, karena merupakan sumber informasi awal dari koleksi tersebut.

Registrasi diperlukan dalam proses pinjam-meminjam koleksi atau koleksi yang untuk sementara meninggalkan pengawasan museum, untuk beberapa maksud, misalnya untuk pengujian atau identifikasi. Registrasi sebaiknya disusun untuk membantu menginspeksi secara periodik terhadap koleksi untuk terjaminnya ketepatan dalam menangani koleksi, serta untuk mengetahui jumlah koleksi yang dimiliki, titipan, atau yang dikeluarkan. Sehingga dapat dicegah adanya penipuan atau pengakuan dari seseorang atas kepemilikan koleksi tersebut, dan dapat membantu ilmuan dalam penelitian.

Pencatat registrasi koleksi disebut registrar. Data koleksi yang dicatat dalam buku registrasi dalam format sebagai berikut:

- a) nomor registrasi
- b) nomor inventarisasi



- c) nama koleksi (umum atau khusus)
  - d) uraian singkat
  - e) tempat pembuatan
  - f) tempat perolehan
  - g) Cara perolehan
  - h) Ukuran
  - i) Tanggal/tahun masuk
  - j) harga
- 2) Inventarisasi
- a) Pemberian nomor;  
Klasifikasi berdasarkan jenis, bahan, nama benda, fungsi, periode, dan teknik pembuatan;
  - b) Identifikasi  
Yang meliputi: tempat asal dibuat, tempat asal ditemukan, tempat penyimpanan, cara didapat, tanggal masuk, keadaan benda, keterangan singkat, tanggal dikerjakan, dikerjakan oleh, dan keterangan lainnya.
- Data koleksi yang dicatat dalam buku inventarisasi meliputi:
- a) Nomor registrasi
  - b) Nomor inventarisasi
  - c) Nama koleksi
  - d) Uraian singkat
  - e) Tempat pembuatan
  - f) Tempat perolehan
  - g) Cara perolehan
  - h) Ukuran
  - i) Tanggal/tahun masuk
  - j) keterangan
- 3) Penelitian koleksi
- a) Terdapat dua macam subyek penelitian di museum, yaitu: subyek penelitian yang bersumber pada masalah-masalah yang berkaitan dengan koleksi museum; dan



- b) Bersumber pada masalah bahan koleksi, berkaitan dengan pengembangan museum.

Penelitian koleksi secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a) Suatu penelitian terhadap koleksi sepenuhnya bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang riwayat koleksi itu sendiri;
  - b) Penelitian tentang suatu koleksi dengan tujuan untuk menguraikan peranan suatu koleksi yang lebih luas dalam kerangka sejarah;
  - c) Penelitian terhadap koleksi dengan tujuan hanya sebagai data pendukung dari suatu kajian peristiwa sejarah yang pernah terjadi.
- 4) Penyajian dan Penyimpanan koleksi

Di dalam penataan pameran yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Sasaran idiihnya

Yaitu maksud dan tujuannya harus direncanakan oleh kurator bersangkutan. Kurator harus memperhatikan segala akibat dan memikirkan dengan sesempurnanya sebelum menyelenggarakan pameran, sehingga pameran tidak bersifat sembrono dan serampangan, karena masyarakat yang akan mengunjungi pameran adalah masyarakat yang luas yaitu manusia yang berlainan kehendak dan tingkat kecerdasan;

- b) Persyaratan teknis

Setelah kurator menentukan garis besar, tema dan tujuan pameran dengan sepengetahuan kepala Museum, kemudian kurator menyerahkan koleksi yang akan dipamerkan dengan segala keterangannya kepada preparator, keterangan tentang koleksi dapat berupa label individu, keylable, dan label group, serta berupa katalog dan leaflet pameran. Preparator kemudian memikirkan segala rencana persyaratan teknisnya dengan tidak melupakan hubungan-hubungan yang erat antara koleksi, sasaran idiil, dan pengunjung.



f. Reproduksi Koleksi

Koleksi yang bersifat menarik dan langka, atau replikanya ingin dimiliki museum atau institusi lain perlu untuk dilakukan reproduksi dengan pembuatan replika koleksi tersebut, dalam hal ini kurator bekerjasama dengan Bagian Reproduksi. Koleksi master piece sebaiknya dibuatkan replika, dan yang asli disimpan di tempat penyimpanan yang memenuhi syarat, dan harus dirahasiakan oleh museum yang bersangkutan.

Selain itu replika juga baik untuk keperluan pendidikan anak-anak, sehingga anak-anak dapat dipegang, diraba tanpa harus cemas dengan kerusakan koleksi. Namun perlu juga untuk menjelaskan bahwa benda itu adalah replika. Dalam teknik pembuatan replika perlu dipilih teknik yang tidak bersifat destruktif, misalnya dalam pembuatan replika dengan bahan fiber, diupayakan agar tidak merusak dan merubah warna koleksi yang dipergunakan sebagai cetakannya.

g. Perawatan dan perbaikan koleksi

Koleksi yang dimiliki oleh sebuah museum agar tetap terjaga kelestariannya perlu dilakukan perawatan yang sesuai dengan karakteristik dan material koleksi. Dalam hal ini kurator bekerjasama dengan Bagian Konservasi. Selain konservasi, perlu tindakan pencegahan terhadap kerusakan koleksi atau preservasi sehingga koleksi tetap terjaga kelestariannya, dalam kegiatan tersebut dituntut peran aktif konservator dan preservator dan sebaiknya memiliki keahlian yang cukup tentang seni koleksi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga tidak menggantungkan masalah kelestarian koleksi sepenuhnya kepada kurator. Dalam hal perawatan, konservator harus benar-benar yakin bahwa benda tersebut tidak akan rusak, misalnya hilangnya lapisan patina pada logam.

Selain itu, koleksi-koleksi yang mengalami kerusakan atau fragmentaris perlu diperbaiki atau direkonstruksi supaya dapat diperoleh bentuk seperti semula. Dalam kegiatan ini kurator bekerjasama dengan Bagian Restorasi. Dalam proses merekonstruksi



koleksi yang bersifat fragmentaris, sebaiknya kurator yang dibantu oleh Bagian Restorasi mengadakan studi perbandingan dengan koleksi lain yang masih utuh dan diperkirakan sejenis dengan koleksi tersebut, serta direkonstruksi di atas kertas terlebih dahulu, sebelum dilakukan restorasi terhadap koleksi.

h. Penginformasian koleksi

Museum di Indonesia didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kelembagaan yang melakukan pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas, artinya bukan hanya melestarikan fisik benda-benda warisan budaya, tetapi juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda itu dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian warisan budaya yang diciptakan pada masa lampau tidak terlupakan, sehingga dapat memperkenalkan akar kebudayaan yang digunakan dalam menyusun kebudayaan nasional.

Museum sangat berperan dalam pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam pendidikan nasional, karena museum menyediakan sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan dan lingkungan yang dibudidayakan oleh manusia. Museum menyediakan berbagai macam sumber inspirasi bagi kreativitas yang inovatif yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional.

Namun museum harus tetap memberikan nuansa rekreatif bagi pengunjungnya. Kurator perlu melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan koleksi serta menyusun tulisan yang bersifat ilmiah dan populer. Hasil penelitian dan tulisan tersebut dipublikasikan kepada masyarakat, dalam kegiatan ini kurator bekerjasama dengan Bagian Publikasi. Disamping itu kurator dengan Bagian Publikasi dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan pembuatan CDROM dan homepage museum. Untuk menginformasikan koleksi yang dipamerkan di ruang pamer kepada pengunjung kurator perlu memberikan informasi yang lengkap dan sistematis, dalam kegiatan ini kurator bekerjasama dengan Bagian Bimbingan.



Sedangkan untuk mendapatkan sumber referensi atau literatur dalam melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, kurator perlu bekerjasama dengan perpustakaan, di samping itu perpustakaan juga berperan dalam mengoleksi terbitan dari hasil penulisan ilmiah tersebut.

i. Kebijakan meminjam dan meminjamkan koleksi

Terdapat dua macam pinjam-meminjam, yaitu meminjam ke dalam dan meminjamkan ke luar. Dalam hal ini antara peminjam dan pemilik menyetujui perjanjian pinjam-meminjam sebagai hal yang isinya perlu dijelaskan dan disetujui. Sesudah itu, kalau obyek cukup langka, bernilai indah, biasanya pemilik menginginkan jaminan yang benar-benar memadai. Setiap museum sebaiknya telah memiliki standar formulir perjanjian pinjam-meminjam (loan agreement) yang isinya sungguh-sungguh menyangkut perjanjian kontrak, lengkap dan jelas.

Dalam meminjamkan koleksi ke luar, umumnya pihak museum mengharapkan untuk meminjamkan koleksinya hanya kepada instansi yang sama, hal itu disebabkan adanya anggapan bahwa koleksi yang dipinjamkan akan dilindungi kondisi lingkungannya secara baik, menjamin tindakan pengamanan yang memadai, memberikan kesempatan penelitian benda-benda tersebut dan memberikan kesempatan kepada publik untuk melihat obyek tersebut, serta mencegah penggunaan koleksi untuk tujuan pribadi

Dalam proses pinjam-meminjam ada dua tindakan dilakukan, yaitu: Pertama, tindakan ke luar, benda-benda yang ke luar museum harus mempunyai alasan yang kuat, di antaranya ialah:

- 1) Untuk keperluan penelitian dan penelaahan;
- 2) Dipinjam untuk keperluan pameran di luar museum, prosedur pinjam-meminjam harus disertai perjanjian tertulis mengenai persyaratannya, bila perlu dengan disertai asuransi;
- 3) Ketentuan mengatur pemindahan/pengeluaran obyek-obyek tersebut harus dengan izin Kepala Museum dan diketahui oleh kurator terkait.



Dalam meminjamkan koleksi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Memastikan apakah obyek tersebut boleh atau tidak dipinjamkan, dipindahkan atau dititipkan ditentukan oleh kurator dan diputuskan oleh Kepala Museum, hal itu karena kurator yang mengenal seluk beluk koleksi tersebut;
- 2) Bila telah diizinkan ke luar maka perlu diadakan persetujuan (loan agreement) dengan pihak penerima dalam hal cara pengiriman, tanggal pengiriman/pengembalian, teknik pengepakan dan pembiayaan transportasi pulang-pergi, dan benda-benda berharga harus diberi pengawalan oleh si pengirim;
- 3) Bila persetujuan pengiriman sudah ada, pengiriman dan pengepakan harus diketahui oleh kurator dan registrer, serta instansi lain yang terkait, seperti Direktorat Purbakala dan Museum, serta Bea Cukai (bila dipinjamkan ke luar negeri) yang dengan menandatangani Berita Acara Peminjaman;
- 4) Koleksi yang akan dipinjamkan perlu diteliti dengan seksama keadaannya, serta dibuatkan condition report;
- 5) Untuk benda-benda yang mudah rusak, pihak penerima harus diberitahu terlebih dahulu;
- 6) Pihak penerima harus dimintai tandatangan atas surat pengantar yang berisi: nama dan alamat, alasan benda yang diminta, nomor pendaftaran/nomor inventaris, keterangan tentang benda, besarnya tanggungan, dan peminjaman sementara atau pemindahan seterusnya.

Kedua, tidakan ke dalam, prosedur tindakan ke dalam hampir sama dengan tindakan ke luar, yaitu:

- 1) Benda-benda harus tiba di museum (dari pengirim) diterima dan diteliti dengan seksama, serta dibuatkan condition report;
- 2) Pada waktu dilakukan pembongkaran barang, harus diketahui dan seizin Kepala Museum, dihadiri kurator yang bersangkutan dan registrer, serta melibatkan instansi lain yang terkait, seperti



Direktorat Purbakala dan Museum, serta Bea Cukai (bila koleksi dipinjamkan ke luar negeri) dengan menandatangani Berita Acara Pengembalian. Pembongkaran sebaiknya dilakukan di dalam sebuah ruangan yang aman di museum;

- 3) Tanda terima diberikan bila barang-barang sudah dibongkar. Jika belum dibongkar, hanya memberikan tanda terima sementara dengan disertai keterangan bahwa keadaan barang belum diketahui;
- 4) Pembongkaran harus dilakukan oleh seorang ahli pengepakan dengan hati-hati;
- 5) Dokumen-dokumen yang menyertai benda sampai di tempat harus dibiarkan untuk disimpan di tempat khusus;
- 6) Bila terjadi kerusakan benda, pecah, patah, atau rusak maka pecahan-pecahan dari benda yang sama harus dikumpulkan tersendiri, kelompok demi kelompok tidak berdekatan dengan benda-benda yang tidak sejenis bahannya, untuk menghindari kerusakan lebih lanjut. Jika ada kerusakan, orang lain harus dipanggil untuk menjadi saksi, harus segera dilaporkan dan ditandatangani oleh ke dua belah pihak. Kerusakan pada waktu pembongkaran harus dilaporkan kepada atasan;
- 7) Benda yang dikeluarkan dari bungkus/kotak/peti, satu persatu harus dicocokkan dengan dokumen (condition report koleksi sebelum diberangkat ke luar museum) yang terlampir pada penerimaan tersebut;
- 8) Bila terjadi kehilangan karena dicuri, harus dilaporkan kepada Kepala Bagian/Bidang, Kepala Museum, dan kepada polisi setempat. Apabila hilang karena kesalahan petugas hanya dilaporkan secara tertulis kepada Kepala Bagian/Bidang dan Kepala Museum;
- 9) Peminjaman benda untuk pameran tidak tetap, sebaiknya dimasukkan ke dalam daftar khusus;



10) Benda-benda yang dikirim melalui suatu badan angkutan, harus diasuransikan;

11) Benda-benda yang dipinjam, dipinjamkan, dititipkan, harus diasuransikan.

j. Pengurangan koleksi

Pengurangan koleksi tidak seluruhnya salah. Ada banyak alasan mengapa museum melakukan pengurangan, antara lain karena masalah tempat, biaya perawatan, gudang, penyakit, sebagian besar hilang atau kerusakan yang tidak dapat diperbaiki lagi.

Terdapat beberapa dasar pertimbangan di dalam menetapkan kriteria pengurangan, yaitu:

- 1) Adanya batasan-batasan yang mungkin untuk melarang pengurangan serta prosedur untuk memutuskan hal itu;
- 2) Pengurangan dapat dilakukan bilamana obyek sudah tidak relevan atau berguna dalam kegiatan museum;
- 3) Timbulnya bahaya pada obyek karena ketidak mampuan merawatnya secara tepat;
- 4) Kondisi obyek yang semakin buruk;
- 5) Adanya keraguan tentang obyek yang tidak dapat digunakan di masa yang akan datang;
- 6) Museum memiliki obyek yang melimpah yang tidak didukung oleh daya tampung tempat penyimpanannya;
- 7) Untuk melengkapi obyek lainnya pada koleksi untuk tujuan museum selanjutnya, biasanya dengan melakukan tukar-menukar obyek;
- 8) Mempertimbangkan perhatian dan reaksi masyarakat.

Dalam kegiatan pengurangan koleksi museum, sebaiknya disebutkan secara jelas prosedur yang menyertai tindakan pengurangan koleksi, seperti siapa yang membuat keputusan akhir, dokumentasi apa yang harus dibuat, kapan dibuatnya dan oleh siapa. Sewaktu keputusan pengurangan obyek dari koleksi diambil, harus diperhatikan:



- 1) Cara yang tepat dalam tindakan pengurangan, misalnya menghadiahkan kepada museum lain;
- 2) Merencanakan penggunaan obyek yang semakin rusak atau buruk keadaannya untuk kepentingan lain, seperti riset, eksperimen, dan sebagainya;
- 3) Mempertimbangkan kepentingan lokal atau nasional yang akan menunjukkan keberatan dalam memutuskan pengurangan obyek dari koleksi;
- 4) Mempertimbangkan cara pemberitahuan kepada pemberi sumbangan obyek yang akan dikurangi bila masih hidup, sebagai penghormatan.

## C. KAJIAN TEORI TENTANG BUDAYA SULAWESI SELATAN

### 1. Kajian tentang Budaya Sulawesi Selatan

#### a. Pengertian Budaya

Berbicara mengenai kebudayaan adalah berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah masyarakat. Bila batasan ini dikaitkan dengan keberadaan kebudayaan yang ada di Indonesia yang begitu beragam, maka dapat kita mempertanyakan kembali sejauh mana keragaman ini dapat dipertahankan dalam kerangka membangun “Budaya Indonesia”.

Di pihak lain, kita pun dapat mempertanyakan sejauh mana “Indonesia” mampu menyatukan keragaman tersebut. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu Budaya. Pengaruh-pengaruh tersebut membentuk lapis-lapis budaya yang sangat menarik yang seakan bercerita tentang sejarah. Dalam kaitan ini kitapun dapat mengamati dinamika sosial masyarakat mewujudkan kebudayaannya.

Beberapa definisi tentang budaya yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain:



- 1) R. Soekmono (arkeolog), mengatakan budaya adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan alam penghidupan.
- 2) Koentjaraningrat (antropolog), berpendapat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- 3) Taylor (1871), seorang ahli antropologi Inggris, mendefinisikan Budaya sebagai “Keseluruhan komplek yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hokum, moral, adat dan kemampuan serta kebiasaan yang dipunyai manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dari beberapa pendapat para pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan warisan sosial berupa sejumlah kepandaian dan pengalaman-pengalaman generasi berikutnya melalui bahasa dan lambang-lambang lainnya. Budaya memberi tahu manusia apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan bagaimana melakukan sesuatu.

b. Komponen Budaya

Unsur atau komponen budaya dapat berupa unsur universal dan unsur spesifik. Unsur universal adalah unsur yang ditemukan hamper pada semua budaya di dunia ini. Sedangkan unsur spesifik merupakan unsur budaya khas pada suatu kebudayaan daerah tertentu.

Unsur universal dalam suatu budaya menurut Koentjaraningrat (1974), adalah :

- 1) Sistem universal religi dan upacara keagamaan.
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Sistem bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencarian hidup
- 7) Sistem teknologi peralatan



c. Wujud budaya

Ditinjau dari dimensi wujudnya, budaya yang hanya dimiliki oleh manusia mempunyai tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud budaya sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep pikiran manusia dan memiliki sifat abstrak. Wujud ini hanya terdapat dalam pikiran atau dalam otak penganutnya. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut wujud kebudayaan ini sebagai sistem budaya (culture system).
- 2) Wujud budaya sebagai kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini bersifat lebih konkrit, dapat diamati atau diobservasi, difoto atau difilmkan. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sistem sosial (social system).
- 3) Wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia. Aktifitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya, mempergunakan peralatan yang juga merupakan hasil karya manusia itu sendiri. Budaya dalam wujud benda-benda fisik ini sifatnya paling konkrit, dan biasanya disebut kebudayaan fisik (physical culture atau material culture).

d. Peranan budaya bagi manusia

- 1) Bagi individu
  - a) Sebagai suatu pengetahuan
  - b) Sebagai pilihan hidup
  - c) Sebagai praktek komunikasi
- 2) Bagi masyarakat
  - a) Sebagai makhluk sosial, akan berhubungan dengan manusia lain dalam membentuk pola kehidupannya.
  - b) Sebagai manusia yang hidup dalam alam semesta, akan mempertahankan kelangsungan hidupnya.



- c) Sebagai manusia yang hidup dan diciptakan untuk menciptakan tata nilai hidup kehidupan dalam memenuhi inspirasinya yang sehat dan wawasannya dalam kehidupan sosial.
- e. Jenis budaya Sulawesi Selatan :

1) Bahasa daerah

Bahasa merupakan salah satu pemersatu bangsa yang juga merupakan sarana untuk berkomunikasi antar sesama warga. Nah di Sulawesi Selatan sendiri bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Bugis (bahasa Ugi). Dimana bahasa ini merupakan bahasa asli orang Bugis. Beberapa kata atau dialek yang termasuk dalam bahasa Bugis misalnya Pangkep, Bone, Camba, Sidrap, Wajo, Sinjai, Sawitto, Barru, Lawu dan masih banyak lainnya. Sedangkan untuk suku Makasar menggunakan bahasa daerah Mangasara (Mangasarak) yang mencapai persebaran wilayah di Gowa, Pangkep, Maros, Jeneponto, Takalar, Bantaeng, dan Makasar.

Untuk bahasa Mangasara sendiri memiliki beberapa cara pengucapan atau dialek, seperti dialek Gowa (Gwa, Lakiung). Mars, Pangkep, dan Turatea (Jeneponto). Bahkan bahasa daerah ini pun terbentuk dari beberapa sub bahasa, yaitu bentong, konjo pengunungan (kajang), selayar, dan konjo pesisir. Kemudian untuk suku Toraja sendiri menggunakan bahasa Toraja yang terdiri dari beberapa sub bahasa seperti Toala', Tae' serta Torajasa'dan. Bahasa Tae' dipergunakan di daerah Masamba hingga ujung selatan Luwu Utaa, sedangkan untuk bahasa Torajasa'dan dipergunakan untuk Tana Toraja serta sebagian daerah Luwu utara.

2) Senjata tradisional

a) Badik Makassar

Badik Makassar yang mencerminkan nama senjata dan daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Ini mempertegas bahwa senjata klasik yang ada ciri khas daerah tersebut sehingga tidak ada daerah lain yang bisa mengklaimnya. Badik Makassar



mempunyai kale (bilah) yang pipih, battang (perut) buncit dan tajam serta cappa' (ujung) yang runcing. Badik yang berbentuk seperti ini biasa disebut dengan nama Badik Sari. Badik Sari terdiri atas bagian pangulu (gagang badik), sumpa' kale (tubuh badik) dan banoang (sarung badik).

b) Badik raja

Badik Raja adalah jenis badik yang berasal dari daerah Kajuara, Kabupaten Bone. Sesuai namanya, senjata tradisional Sulawesi Selatan ini dahulunya kerap digunakan oleh para raja-raja Bone. Masyarakat sekitar percaya bila badik bernama lain gencong raja ata bontoala ini dibuat oleh mahluk halus, tak heran bila nilai sakral yang dimilikinya menjadi sangat tinggi. Badik raja berukuran agak besar dengan panjang antara 20 sd 25 cm. Bentuknya seperti badik lampo battang dengan bilah yang membungkuk dan perut bilah yang membesar. Badik ini dibuat dari logam kualitas tinggi dan kerap dilengkapi dengan pamor indah di bagian hulunya.

c) Alamang

Alamang adalah sebuah senjata tradisional sejenis pedang yang dianggap sakral bagi masyarakat di Sulawesi Selatan. Di tempat asalnya pedang ini disebut juga dengan Sonri atau Salapu. Bilah senjata ini berbentuk lurus dan tajam di bagian bawah. Adapun ujungnya meruncing kebawah. Dalam istilah Bugis dikenal juga dengan sebutan Sudang dalam istilah Makassar, dan Labbo Penai dalam istilah Toraja. Bentuk dari senjata alamang merupakan gabungan dari 3 jenis senjata, yaitu Tappi, Badik dan Tombak. Senjata ini memiliki filosofi sebagai simbol kedaulatan, kemakmuran, dan kewibawaan di suatu Kerajaan. Menurut beberapa literatur dimasa lampau Raja tidak akan meninggalkan kerajaannya jika tidak membawa Alamang.



d) Badik Lagecong (Gecong)

Senjata tradisional Badik Lagecong ini memiliki nilai kehormatan tersendiri di masyarakat Sulawesi Selatan. Ukurannya memang hanya sejengkal orang dewasa, kecil tapi mematikan. Yang unik dari badik jenis ini adalah adanya bisa racun yang ada pada bilahnya. Sekali melukai, lawan tak akan butuh waktu lama untuk menghembuskan nafas terakhirnya . Badik ini dahulunya digunakan untuk berperang atau dalam keadaan terdesak. Jenis senjata tradisional Sulawesi Selatan ini kini banyak dicari orang sebagai koleksi.

e) Badik Luwu

Sesuai namanya, Badik Luwu berasal dari budaya masyarakat kabupaten Luwu di masa silam. Ada Kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Bugis apabila badik ini disepuh dengan bibir kem@luan gadis perawan, maka orang dengan ilmu kebal apapun akan mati bila ditusuk. Bentuknya membungkuk seperti bungkuk kerbau (mabbukku tedong) dan bilahnya lurus dan meruncing di bagian ujung.

f) Badik Lompo Battang

Dalam bahasa Bugis, Lompo Battang berarti perut besar. Maka tak heran jika kita lihat bentuk bilahnya memang tampak seperti perut yang besar. Jenis senjata tradisional Sulawesi Selatan ini juga memiliki keunikan tersendiri sehingga banyak kolektor benda budaya yang memburu senjata tradisional ini. Ada yang untuk benar – benar dijadikan sebagai koleksi dan ada yang untuk diperjual belikan dengan harga yang fantastis.

3) Pakaian Adat

Ragam pakaian adat Sulawesi selatan seperti bodo khas Bugis, baju pattuquduq towaine khas Mandar, hingga baju pokko dan seppa tallung khas Toraja,



#### 4) Tarian

##### a) Suku bugis dan Makassar

Pakarena, Pasere Pitupitu, Masselung Tana, Marumatang, Pajoge, Galanganjur, Salonreng, Paddupa, Bossara, Padendang, Pattenung.

##### b) Suku Toraja

Ma'gellu, Ma'papangnan, Daun Bulan Burake, Ma'dandan, Manimbong, Pa'bondesan, Ma'bandong, Memanna, Ma'katia, Ma'paranding.

Sebagai salah satu macam kebudayaan Sulawesi Selatan yang tergabung dalam kesenian tradisional, tarian tradisional memiliki fungsi dan peranan yang begitu penting. Dimana umumnya setiap tarian tradisional memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan awal mula penciptaan tarian tersebut atau berkaitan dengan tujuan penciptaan tarian tersebut.

#### 5) Lagu Tradisional

Sulawesi Selatan menampilkan beberapa musik tradisional yang memiliki suara unik dan begitu khas. Seperti mappadendang, yaitu alat musik yang terdiri dari alu dan lesng. Jajakkang yaitu alat musik yang terbuat dari kab. Gowa yaitu alat musik yang terdiri dari kancing, bulo, bacing, serta orkes Toriolo atau orkes tempo dulu Makassar. Sedangkan untuk suku Kajang memiliki musik tradisional Basing-Basing, dan suku Toraja memiliki alat musik seperti Passuling, Pa'pelle/ Pabarrung, Pa'bas atau Pa'pompang, Pa'karombi, Pa'geso'geso, Gendang, dan Pa'tulali.

#### 6) Perkawinan

Tata cara upacara pernikahan adat Bugis Makassar melalui beberapa tahapan yaitu:

##### a) A'jagang-jagang/Ma'manu-manu

Penyelidikan secara diam-diam oleh pihak calon mempelai pria untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita.



- b) A'suro/Massuro  
Acara ini merupakan acara pinangan secara resmi pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita.
- c) Appa'nasa/Patenre Ada  
Usai acara pinangan, dilakukan appa'nasa/patenre ada yaitu menentukan hari pernikahan. Selain penentuan hari pernikahan, juga disepakati besarnya mas kawin dan uang belanja
- d) Appanai Leko Lompo (erang-erang)
- e) Setelah pinangan diterima secara resmi, maka dilakukan pertunangan yang disebut Abayuang yaitu ketika pihak keluarga lelaki mengantarkan passio/passiko atau Pattere ada (Bugis)
- f) A'barumbung (mappesau)  
Acara mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita.
- g) Appasili Bunting (Cemme Mapepaccing)  
Kegiatan tata upacara ini terdiri dari appasili bunting a'bubu dan appakanre bunting. Acara ini dimaksudkan sebagai pembersihan diri lahir dan batin sehingga saat kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, mereka akan mendapat perlindungan dari Yang Kuasa dan dihindarkan dari segala macam mara bahaya
- h) Akkorongtigi/Mappaci  
Upacara ini merupakan ritual pemakaian daun pacar ke tangan si calon mempelai. Daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan biasanya diadakan malam pacar atau
- i) Wenni Mappaci  
(Bugis) atau Akkorontigi (Makassar) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai.
- j) Assimorong/Menre'kawing  
Acara ini merupakan acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Bugis-Makassar.
- k) Appabajikang Bunting  
Prosesi ini merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam



tradisi Bugis-Makassar, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat. Kemudian terjadi dialog singkat antara pengantar mempelai pria dengan penjaga pintu kamar mempelai wanita. Setelah mempelai pria diizinkan masuk, kemudian diadakan acara Mappasikarawa (saling menyentuh).

1) Alleka bunting (marolla)

Acara ini sering disebut sebagai acara ngunduh mantu.

7) Makanan khas

Satu lagi macam kebudayaan Sulawesi Selatan yang tak boleh di lewatkan, yaitu makanan khasnya. Beberapa makanan khas yang bisa dinikmati ketika berkunjung ke Sulawesi Selatan antara lain adalah coto makassar, sop konro, pisang epe, dan es palubuntung. Selain itu, juga bisa menikmati ikan bakar, barongko, coto kuda, burasa, kapurung, dange, dan patollo pammarasan.

8) Upacara adat

Merupakan suatu kegiatan kelompok masyarakat yang turun termurun dengan tujuan tertentu. Salah satu upacara adat yang terkenal yang terdapat di Sulawesi Selatan ada di Tanah Toraja (Tator) Upacara adat tradisional tersebut bernama upacara Rambu Solo. Upacara Rambu Solo merupakan upacara besar sebagai ungkapan rasa dukacita yang sangat mendalam.



## D. STUDI KOMPARASI

### 1. Museum Tsunami Aceh



Gambar 1 Museum Tsunami Aceh

(Sumber : <http://museum.geology.esdm.go.id/>)

Museum Tsunami Aceh merupakan monumen simbolis untuk mengenang bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tahun 2004. Bangunan ini menyimpan berbagai bukti kedahsyatan tsunami 2004, serta sebagai pusat pendidikan dan tempat perlindungan darurat ketika terjadi tsunami. Museum Tsunami Aceh dibangun atas prakarsa beberapa lembaga yaitu Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, Pemerintah Kota Banda Aceh, dan Ikatan Arsitek Indonesia. Museum ini diresmikan pada tahun 2008.

Tujuan pembangunannya selain untuk mengenang gempa bumi yang mengakibatkan tsunami tahun 2004 juga menjadi pusat pendidikan dan pusat evakuasi. Museum ini memiliki 2 lantai, dimana lantai 1 merupakan area terbuka yang dapat dilihat dari luar dan fungsinya sebagai tempat untuk mengenang peristiwa tsunami. Di lantai ini terdapat beberapa ruangan yang berisi rekam jejak kejadian tsunami 2004 yaitu ruang pameran tsunami, pra tsunami, saat tsunami, dan ruang pasca tsunami.

Beberapa gambar peristiwa tsunami, artefak jejak tsunami, dan orama ditampilkan. Di sini juga terdapat sumur doa dengan nama-nama



korban tsunami yang tertulis rapi pada dinding dan langit-langit serta kaligrafi asma Allah pada puncaknya. Pada lantai 2 berisi media-media pembelajaran berupa perpustakaan, ruang alat peraga, ruang 4D (empat dimensi), dan souvenir shop.

Beberapa alat peraga yang ditampilkan antara lain, rancangan bangunan yang tahan gempa, serta model diagram patahan bumi. Ada beberapa fasilitas terus disempurnakan seperti ruangan lukisan bencana, diorama, pustaka, ruang 4 dimensi, serta kafetaria. Di sini terdapat ruang geologi yang menyajikan potensi geologi dan mitigasi bencana geologi serta proses tektonik yang menyebabkan gempa bumi dan tsunami.

## 2. Museum Pendidikan Nasional UPI, Bandung



Gambar 2 Museum Pendidikan Nasional UPI, Bandung

(Sumber : Berita.upi.edu)

Museum Pendidikan Nasional (MPN) terletak antara Kota Bandung-Lembang, tepatnya di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung. Di tempat ini, pengunjung dapat menyaksikan peninggalan para pejuang Bandung Utara dan menyaksikan peninggalan masa lalu tentang pendidikan. Bersamaan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2015, Rektor UPI bersama Gubernur Jawa Barat meresmikan MPN tersebut.



“Yang istimewa, museum ini justru menyajikan situasi pendidikan masa depan. Sebab, pendidikan saat ini menjadi semacam forecasting atau ramalan. Sebab, bangsa Indonesia tidak boleh lagi terpaku ke masa lampau, tapi berorientasi ke masa depan,” kata Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Prof. Dr. Soenaryo Kartadinata, M.Pd. di Kampus UPI, Minggu (1/5/2015).

Menurut Ketua Tim Pengembang MPN Dr. Erlina Wiyarti, M.Pd. pengunjung selain dapat menyaksikan berbagai artefak yang berkaitan dengan pendidikan juga dapat menikmati kuliner di lantai V sembari menyaksikan indahnya Gunung Tangkuban Parahu.

Menurut Dr. Erlina, Museum Pendidikan Nasional ini menjadi bukti sejarah masa lalu dan sejarah masa yang akan datang guna menunjang pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik. Maka, visi museum ini didedikasikan sebagai lembaga nirlaba yang leading dan outstanding dalam upaya konservasi, edukasi, dan riset tentang perkembangan pendidikan Indonesia serta pusat rekreasi pendidikan.

“Museum pendidikan UPI ini berfungsi sebagai lembaga yang menghadirkan karakter dan citra yang berguna untuk kepentingan pendidikan, kebudayaan, dan rekreasi. Museum ini juga mengubah image dari museum yang bersifat kuno dan antik menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan, interaktif, serta menggairahkan untuk belajar. Sebab, kata dia, museum ini menjadi pusat penelitian, pusat multi media, dan pusat pendidikan dalam melestarikan serta sumber inspirasi untuk kemajuan pendidikan Indonesia,” ujar dosen Sejarah FPIPS UPI ini.

Menjelaskan tentang isi MPN ini, Erlina mengungkapkan, gedung museum berlantai lima ini pada lantai pertama terdapat ruangan audio visual yang memberikan gambaran menyeluruh tentang museum, ruang pameran tidak tetap, dan ruang cinderamata. Di Ruang Pendidikan Zaman Klasik terdapat diorama yang memamerkan sistem pendidikan zaman :asejarah meliputi perkembangan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan knologi, dan religi.



“Ruang ini juga dilengkapi displai elektronik berupa tambahan data dari diorama mengenai deskripsi informasi perkembangan pendidikan dan kebudayaan zaman prasejarah melalui foto digital elektornik dan konvensional serta video mengenai kehidupan masyarakat tradisional di Nusantara. Komputer di sini dilengkapi komputer interaktif yang berisi kuis, games atau permainan yang berhubungan dengan materi,”kata dia.

Erlina juga menjelaskan, lantai kedua memamerkan perkembangan pendidikan Indonesia pada masa klasik, masa kolonial, masa pergerakan nasional, dan masa awal kemerdekaan hingga masa reformasi. Di ruang ini dipamerka displai bangunan sekolah, pembelajaran di kelas, peta konsep pendidikan, kurikulum atau materi pelajaran dan biaya sekolah, dari masa kolonial hingga zaman mutakhir.

“Museum juga memamerka koleksi buku, alat tulis, ijazah, materi pelajaran atau kurikulum dan alat belajar lainnya dari yang paling klasik hingga yang paling modern. Pada lantai ini disediakan pula ruang pendukung seperti ruang perpustakaan, ruang riset, dan ruang pameran temporer,” kata Erlina selanjutnya.

Lantai ketiga menyajikan tentang sejarah pendidikan guru dan sejarah guru dari zaman kolonial hingga zaman Reformasi. Yang menarik, ruang ini menyediakan dinding puzzle balok segitiga yang dapat disusun menjadi gambar pembelajaran di sekolah guru pada masa colonial. Lantai ini juga menyediakan ruang khusus memajang tujuh patung lilin yang menggambarkan transformasi figur guru dari zaman kolonial hingga saat ini.

Lantai empat museum ini secara khusus menggambarkan perjalanan sejarah UPI sejak awal pendiriannya tahun 1954 sebagai PTPG hingga UPI mutakhir. Proyeksi tentang UPI di masa depan juga dipamerkan di lantai ini, dengan menyertakan ruang sejarah gedung Isola pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dilengkapi ruang pameran temporer.

Pada ruang atap di lantai lima, museum dilengkapi dengan area pendukung yang bersifat rekreatif. Lantai ini menyediakan taman dan out



door cafe, di mana para pengunjung dapat menikmati pemandangan ke arah selatan yaitu kampus UPI dan ke arah utara menikmati pemandangan Gunung Tangkuban Parahu.

Selain mengumpulkan warisan pendidikan dan kebudayaan, museum ini menyajikan dinamika pemikiran kritis pendidikan nasional dan pendidikan guru di Indonesia. Dengan demikian, museum ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah “cinta museum” serta ikut menyukseskan Jawa Barat sebagai daerah tujuan wisata budaya dan pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri.

